J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Permasalahan Pendidikan Nasional

Idawati, Husnul Khatimah, Minzar, Annisa Ardhana Febrianti Taufiq, Fifi Arfiani, Andi Miftahul Jannah, Rahmania Rusman
Program Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail : idawati@Gmail.com

Article History:
Received: 20 Desember 2024
Revised: 18 Januari 2025
Accepted: 23 Januari 2025

Keywords: *Analisis, Permasalahan, Pendidikan Nasional.*

Abstract: *Tujuan penelitian ini menganalisis permasalahan pendidikan nasional. Hasil penelitian ini terdapat 2 macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup: (1) Semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu; (2) Langkanya sarana dan juga dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan; (3) Biaya Pendidikan yang Mahal ; (4) Ketidaktepatan hasil pendidikan; (5) Ketidakefisienan sistem pendidikan; (6) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks; (7) Pendidikan yang Kurang Merata; (8) Masalah Penempatan Guru; (9) Rendahnya Kualitas Guru. Sedangkan pemasalahan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup: (1) Metode Pembelajaran yang Monoton; (2) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai; (3) Rendahnya Prestasi Siswa.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman selalu menampilkan persoalan baru yang kerap tidak terpikirkan sebelumnya. Cita-cita kemerdekaan yang diusung oleh para pendiri bangsa menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melanjutkan tonggaktonggak perjuangan pergerakan nasional tersebut. Proses pendidikan yang telah dijalani selama hampir 74 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak serta merta membuat perubahan secara signifikan terhadap pola pikir sumberdaya manusianya. Mencerdaskan kehidupan bangsa1 sebagai salah satu icon penting kehidupan bermasyarakat perlu terus dilakukan pembaharuan menuju masa depan yang baik kedepannya. Indonesia dahulu dipuji sebagai salah satu negara yang berhasil menaikkan Indeks Pembangunan Manusia secara fantastis. Pada era 60-an banyak tenaga pendidik/pengajar yang berasal dari Indonesia diperbantukan untuk memberikan pengajaran di Negara tetangga dan ada juga mahasiswa dari negara tetangga menempuh studi di Indonesia.

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ’an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa adalah perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelokmpok orang dalam usahanya

mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. (Nasution, 2014).

Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan agar setiap manusia dapat secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya dapat terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Pendidikan tidak dapat dipisahkan pada diri manusia. Manusia mengalami proses pendidikan dimulai dari kandungan sampai beranjak dewasa selanjutnya menjadi tua. Pendidikan merupakan cahaya yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan arti kehidupan ini.

Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu dijajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai keluhan yang terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti persoalan manajemen, administrasi yang belum sesuai, birokrasi dan kedisiplinan. Tidak kalah pentingnya mengenai persoalan kepemimpinan di sekolah turut berperan mewarnai wajah penyelenggaraan dunia pendidikan dan memperlebar kesenjangan serta konflik internal para pendidik. Pemberlakuan otonomi daerah menyumbang persoalan dimana sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan penyesuaian dan perubahan agar tercipta proses pendidikan yang demokratis, mendorong peningkatan partisipasi masyarakat serta memperhatikan keberagaman dan kebutuhan daerah. Permasalahan pendidikan di Indonesia dirasakan setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam proses pemanusiaan dalam masyarakat yang berbudaya. Dalam era globalisasi dewasa ini terjadi perubahan yang dahsyat dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dihindarkan dari tsunami globalisasi yang telah memasuki setiap jengkal kehidupan manusia modern.

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia demi perkembangan pembangunan, sebab dasar pembangunan yang strategis adalah pendidikan. Pendidikan haruslah digunakan untuk mendidik segenap rakyat, bukan hanya untuk beberapa golongan tertentu saja.

Oleh karena itu tugas negaralah yang harus mengatur hal tersebut untuk proses pencerdasan bangsa. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini telah menyadari pentingnya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran ini diperkuat dengan kenyataan pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Untuk itu, pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sehubungan dengan tuntutan konstitusi dimaksud, pemerintah berketetapan untuk membentuk lembaga yang bertanggungjawab pada usaha pencerdasan kehidupan bangsa.

Pesan selanjutnya yang terkandung dalam UUD 1945 ialah pendidikan nasional ditujukan untuk seluruh rakyat dan bukan hanya untuk sebagian kecil masyarakat. Dengan sendirinya sistem pendidikan nasional yang hanya mengalokasikan kepada segelintir rakyat Indonesia bukan hanya bertentangan dengan UUD 1945, tetapi juga pengingkaran terhadap hak asasi manusia.

Pendidikan nasional adalah penddikan yang demokratis yang bertujuan untuk

membangun masyarakat yang demokratis. Sistem pendidikan nasional yang demokratis bukan berarti menolak kenyataan adanya perbedaan di dalam tingkat-tingkat kecerdasan manusia sebagai karunia Ilahi. Sistem pendidikan demokratis adalah memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (Hakim, 2016)

Menurut Quraish Shihab, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Atas dasar ini, pendidikan itu harus tumbuh dan muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan adalah "pakaian" yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. (Pristiwanti et al., 2022)

Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara khusus pendidikan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian dan keterampilan
2. Menciptakan pola daya pikir yang sama
3. Menciptakan dan mengembangkan metode specification yang lebih baik
4. Membina masyarakat daerah setempat.

Adapun beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut.

1. **Ki Hadjar Dewantara**

   Pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

2. **Plato**

   Pendidikan adalah proses yang dilakukan seumur hidup (life-long) yang dimulai dari seseorang lahir hingga kematiannya, yang membuat seseorang bersemangat dalam mewujudkan warga negara yang ideal dan mengajarkannya bagaimana cara memimpin dan mematuhi yang benar. Plato pun menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan dan kemampuan akan tetapi nilai, pelatihan insting, membina tingkah laku dan sikap yang benar. Pendidikan yang sejati (true education), akan memiliki kecenderung terbesar dalam membentuk manusia yang beradab dan memanusiakan manusia dalam hubungan mereka bermasyarakat dan mereka yang berada dalam perlindungannya.

3. **Comenius**

   Pada abad pertengahan, bahwa pendidikan adalah proses dimana individu mengembangkan kualitasnya terhadap agama, ilmu pengetahuan dan moralnya, yang membuatnya mampu mengklaim dirinya sebagai manusia.

4. **Martinus Jan Langeveld**

Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

5. Gunning dan Kohnstamm

Pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani

B. Ciri- Ciri Pendidikan Di indonesia

Cara melaksanakan pendidikan di Indonesia sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Sebab pendidikan Indonesia yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan di bumi Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Sesuai dengan ciri pendidikan di Indonesia, salah satunya aspek ketuhanan yang sudah dikembangkan dengan banyak cara seperti melalui pendidikan-pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi, melalui ceramah-ceramah agama di masyarakat, melalui kehidupan beragama di asrama-asrama, lewat mimbar-mimbar agama dan ketuhanan di televisi, melalui radio, surat kabar dan sebagainya. Bahan-bahan yang diserap melalui media itu akan berintegrasi dalam rohani para siswa/mahasiswa.

Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa/mahasiswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya. Ciri-Ciri Pendidikan di Indonesia:

1. Memiliki kurikulum yang jelas.
2. Materi pembelajaran yang digunakan bersifat akademis.
3. Memberlakukan syarat tertentu bagi peserta didik.
4. Proses pendidikannya cukup lama.
5. Penyelenggaran pendidikan berasal dari pihak pemerintah maupun swasta.
6. Tenaga pengajar harus memenuhi klasifikasi tertentu

C. Permasalahan Pendidikan Nasional Di Indonesia

Perkembangan dan kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas dari sumber daya manusia tersebut agar dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Indonesia yang pada dasarnya adalah negara berkembang, tentu bisa saja menjadi negara yang maju apabila pendidikannya sudah berjalan dengan baik dan semestinya.

Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan sehingga kualitas pendidikan di Indonesia berada di tingkat terendah tertinggal dengan negara-negara lainnya. Jika kita kupas secara kesuluruhan, banyak yang menjadi penyebab atas rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut P.H Combs (1968), ada beberapa masalah pokok dalam pendidikan saat ini. Contohnya adalah:

1. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Makro

a. Semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu.

Di Indonesia dicanangkan akan terjadi lonjakan penduduk muda yang disebut generasi emas pada tahun 2045. Dimana pada tahun tersebut akan didominasi oleh penduduk dengan usia produktif. Jika kualitas pendidikan di Indonesia tidak diperbaiki,

maka hal yang diharapkan dari generasi emas pada tahun 2045 nanti, akan menjadi sebuah anganangan saja. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Langkanya sarana dan juga dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Keberlangsungan proses pendidikan tentu didukung oleh sarana yang memadai dan juga dana yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan pendukung proses pembelajaran seperti buku, gedung, tenaga pengajar, dan lain-lain.

c. Biaya pendidikan yang mahal

Saat ini sudah menjadi rahasia umum dengan anggapan "semakin tinggi pendidikan semakin tinggi piula biaya yang dikeluarkan". Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan banyak masyarakat yang terdampak akibat mahalnya biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sangatlah membebani masyarakat Indonesia yang kebanyak adalah lapsan menengah kebawah. Tak sedikit orang lebih memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang besar. Adapula anak yang ingin bersekolah namun terkendala biaya sehingga terpaksa untuk berhenti sekolah. Perlu diketahui bahwa biaya pendidikan yang mahal akan membuat ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia dan akan berdampak tidak baik terhadap berbagai aspek di kehidupan. Menurut Idris, permasalahn pendidikan ini akan berdampak terhadap segala aspek di kehidupan, akan merajalelanya pengangguran, marak kriminalitas, kemiskinan yang semakin meningkat, dan sebagainya (Idris: 2010). (Elvira, 2021)

d. Ketidaktepatan hasil pendidikan

Hasil pendidikan yang didapat oleh peserta didik kini tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan di masyarakat. Banyak orang yang tidak bisa menerapkan ilmu yang telah ia dapat selama menempuh jenjang pendidikan di masyarakat. Hal ini yang sebenarnya sangat memprihatinkan.

e. Ketidakefisienan sistem pendidikan

Sistem pendidikan yang berlaku saat ini memperlihatkan keterlambatan dalam mengikuti tuntutan zaman yang semakin berkembang. Sehingga terdapat tidak keselarasan antara sistem pendidikan yang berlaku dan juga tuntutan zaman yang semakin meningkat.

f. Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum terebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau *social change*. (Nasution: 2009: 252).

Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materimateri dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak.

Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

g. Pendidikan yang kurang merata

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal. Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya.

h. Masalah penempatan guru

Pada beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru ini masih kerap terjadi. Terutama penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai dengan penempatannya atau keahliannya. Hal ini dapat menyebabkan guru tidak bisa optimal dalam mengajar. Menurut Jakaria, ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria: 2014). Masalah penempatan guru ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di suatu daerah tertentu. Hal itu membuat guru yang ada harus bisa mengajar bidang studi lain untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Kekurangan guru ini biasa terjadi di daerah yang terpencil, karena tidak meratanya penyaluran guru ke daerah tersebut.

i. Rendahnya kualitas guru

Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan.

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakano oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno 2004). Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdi terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro

a. Metode pembelajaran yang monoton

Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang berniali edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran benilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengaharapkan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Kartiani: 2015). Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik perlu menerapkan metode yang kreatif dan inovatif guna menarik perhatian siswanya yang kemudian dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai harapan.

b. Sarana dan prasarana kurang memadai

Indonesia sebagai negara yang berkembang tentu saja masih banyak yang perlu dibangun dan disempurnakan. Termasuk dalam penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan. Sampai saat ini masih kerap dijumpai di sekolah-sekolah daerah tertentu fasilitas yang tidak memadai, bahkan tidak ada fasilitas sama sekali. Masalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyaluran dana yang terhambat, penyalahgunaan dana sekolah, perawatan sarana dan prasarana yang buruk, pengawasan pihak sekolah yang acuh terhadap sarana dan prasarana, dan faktor lainnya. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat menikmati fasilitasi di sekolah dengan baik. Padahal adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Menurut Yustikia, sarana dan prasarana memiliki hubungan penting dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak kurang baik untuk proses belajar. Proses belajar dinilai akan kurang bermaksna (Yustikia: 2019).

c. Rendahnya prestasi siswa

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. Proses belajar tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswanya. Proses pembelajaran dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa. (Putri dan Neviarni: 2013). (Kurniawati, 2022)

D. Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Nasional di Indonesia

Dari beberapa masalah diatas, pastinya ada sebuah faktor penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut. Ada tiga faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendekatan Pembelajaran Semua problematika pendidikan yang muncul dalam masyarakat Indonesia bermula dari adanya kegagalan sistem pendidikan. Baik itu dari kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga, kegagalan pendidikan di lingkungan masyarakat, sampai kegagalan pendidikan di sekolah. Semua aspek di atas jika kurang optimal dalam melakukan pendidikan terhadap anak, maka anaklah yang akan menjadi korbannya. Akan ada beberapa hal atau sikap yang tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu.
2. Faktor Perubahan Kurikulum Di Indonesia, setiap pergantian kabinet pemerintahan khususnya menteri pendidikan, maka kurikulum yang ditetapkan pun ikut berubah. Hal ini yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Semakin sering berganti kurikulum tidak menjamin kualitas pendidikannya. Yang terjadi adalah tidak adanya

ketetapan pasti dalam dasar sebuah pendidikan. Kurikulum yang merupakan pijakan guru dalam mengajar, akan menjadi kurang optimal apabila terus menerus diganti.

3. Faktor Kompetensi Guru Dalam sebuah pendidikan yang maju, dibutuhkan seorang guru yang profesional. Maksudnya setiap guru diharuskan memiliki kemampuan dalam memahami materi bahan ajar secara luas dan mendalam. Salah satu kendalanya adalah di daerah-daerah terpencil yang dimana kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan. (Agustang & Mutiara, 2021).

E. Solusi Permasalahan Pendidikan Nasional di Indonesia

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakkan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Melakukan Pemerataan Pendidikan

Permasalahan ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada bebarapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan, secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti:

a. Pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah
b. Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan
c. mengirimkan guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang terperhatikan
d. Adanya program untuk pendekatan kepada warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga).
e. Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah (Kurniawan: 2016).

Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah dalan menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bisa melakukan gotong royong dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru dinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak (Kulla: 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan

sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

3. **Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memnuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat (Aziz: 2017). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara); (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

4. **Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya: (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton; (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar; (3) Peran orang tua dalam memotivasi abaknya untuk belajar sangat diperlukan; dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman.

5. **Menciptakan Budaya Organisasi di Sekolah**

Greenberg dan Baron (1995) menyatakan budaya organisasi yaitu karakteristik inti yang berisi nilai-nilai yang diterima secara bersama oleh anggotanya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai-nilai warisan leluhur yang telah dianut semenjak lama atau bisa juga nilai-nilai baru yang didapat dari hasil pemikiran para anggotanya.

Sekolah yang memiliki budaya organisasi umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang baik. Dengan demikian, sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan dapat memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didiknya nilai-nilai baik tersebut. Misalnya, guru membiasakan memberi salam ketika bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin kepada guru saat hendak ke toilet, mengajukan pertanyaan dengan sopan atau menghargai pendapat teman saat berdiskusi di kelas, dan masih banyak hal lainnya.

Sekolah yang memiliki budaya organisasi yang kondusif sedikit banyaknya akan membentuk mental pemimpin dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan terbiasa untuk berbicara di depan kelas tanpa canggung, berani mengajukan pendapat, dan terbiasa aktif ikut serta dalam keorganisasian yang biasanya diadakan di sekolah.

6. **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.**

Peningkatan dan pengembangan SDM serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. (Saptono, 2016) Penemuan teknologi baru di dalam dunia pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan reformasi tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan SDM Indonesia untuk menjalankannya.

Sebagai solusi untuk menghadapi tantangan reformasi pendidikan yang dipicu oleh perkembangan teknologi, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Pertama, pengembangan kurikulum berbasis teknologi perlu diintegrasikan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas. Kurikulum ini harus dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa memecahkan masalah nyata dengan bantuan teknologi.

Kedua, pelatihan intensif dan berkelanjutan untuk guru harus menjadi prioritas utama. Guru harus dibekali dengan keterampilan penggunaan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan perangkat lunak analitik untuk menilai kemajuan siswa. Dengan demikian, mereka dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Ketiga, infrastruktur teknologi di sekolah, terutama di daerah terpencil, perlu ditingkatkan. Penyediaan perangkat keras seperti komputer dan jaringan internet yang stabil merupakan langkah awal yang harus diwujudkan. Selain itu, diperlukan kebijakan subsidi atau insentif untuk memastikan akses teknologi dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Keempat, kolaborasi dengan industri teknologi juga sangat penting. Kemitraan dengan perusahaan teknologi dapat memberikan akses ke perangkat lunak pendidikan mutakhir, pelatihan kejuruan bagi siswa, dan peluang magang untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka.

Dengan langkah-langkah ini, Indonesia tidak hanya dapat mengatasi tantangan reformasi pendidikan tetapi juga menciptakan generasi yang kompeten dalam memanfaatkan teknologi untuk memecahkan masalah global dan memajukan bangsa. Itulah uraian-uraian mengenai kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam, ada masalah pendidikan dalam lingkup makro dan juga masalah lingkup mikro. Dengan beberapa solusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat terartasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui. (Oktavia, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pendidikan Indonesia mencapai tujuan dan harapan.

Terdapat 2 macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup: (1) Semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu; (2) Langkanya sarana dan juga dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan; (3) Biaya Pendidikan yang Mahal ; (4) Ketidaktepatan hasil pendidikan; (5) Ketidakefisienan sistem pendidikan; (6) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks; (7) Pendidikan yang Kurang Merata; (8) Masalah Penempatan Guru; (9) Rendahnya Kualitas Guru. Sedangkan pemasalahan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup: (1) Metode Pembelajaran yang Monoton; (2) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai; (3) Rendahnya Prestasi Siswa.

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu: (1) Melakukan Pemerataan Pendidikan; (2) Meningkatkan Kesejahteraan Guru; (3) Meningkatkan Mutu Pendidikan; (4) Meningkatkan

Prestasi Belajar Siswa. Uraian tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia ini yang cukup memprihatinkan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menajdi lebih baik dan lebih maju, misalnya melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustang, A., & Mutiara, I. A. (2021). *Masalah Pendidikan di Indonesia*. https://osf.io/preprints/9xs4h/

Elvira, E. (2021). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya (studi pada: Sekolah dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *16*(2), 93–98.

Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575

Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, *13*(1), 1–13.

Megawanti, Priarti. 2012. Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Vol. 2 No 3

Nasution, E. (2014). Problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, *8*(1). http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/273

Oktavia, R. (2019). *Kurangnya mutu pendidikan di indonesia*. https://osf.io/preprints/tca85/

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911–7915.

Suncaka, Eko. 2023. Meninjau permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. Vol 02 no 03.